

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak pasal 1 ayat (4) keluarga diartikan sebagai kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam keluarga, orang tua memiliki peran yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup seorang anak. Adapun tanggung jawab orang tua yakni memenuhi kebutuhan secara jasmani dan rohani. Adapun kebutuhan jasmani seperti makan, minum, pakaian, dan lain-lain yang bersifat fisik atau dapat dilihat. Sedangkan kebutuhan rohani seperti perkembangan watak, karakter dan lain sebagainya.

Pada dasarnya manusia terlahir diberi akal dan pikiran sebagai bentuk kesempurnaan dibanding dengan makhluk lainnya. Dengan akal dan pikiran tersebut, manusia memiliki kecerdasan dan potensi seiring dengan perkembangannya. Potensi yang dimiliki seseorang pun berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pembentuknya adalah rangsangan atau pemenuhan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan yang tepat akan membentuk diri manusia sesuai dengan perkembangannya.

Sebaliknya, ketika kebutuhan tidak terpenuhi dengan baik, maka perkembangannya akan terhambat.<sup>2</sup>

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang baik dengan pola asuh yang diterapkan dengan baik pula. Karena pada hakikatnya, pola asuh memiliki dampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Kepercayaan diri dan kesehatan mental merupakan bagian dari sesuatu yang harus diperhatikan. Dalam berinteraksi, setiap anak membutuhkan sesuatu agar pribadi mereka bisa menyatu dengan lingkungan. Salah satunya adalah kepercayaan diri. Seperti kutipan dari Indra Bangkit Komara, setiap anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, akan selalu yakin dan melakukan sesuatu dengan maksimal, dibuktikan dengan hasilnya berupa prestasi. Sebaliknya, anak yang memiliki kepercayaan diri yang kurang baik, cenderung menutup diri. Sehingga potensi yang ada pada dirinya tidak akan berkembang dengan maksimal.<sup>3</sup>

Kepercayaan diri anak didapat paling utama dari lingkungan keluarga. Keluarga menanamkan kepercayaan diri dengan tujuan agar anak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dengan penuh keoptimisan yang tentunya dengan kemampuan yang dimilikinya. Ketika hal tersebut terjadi, maka anak akan mengalami perkembangan kepercayaan diri dengan baik. Hasil penelitian

---

<sup>2</sup> Asla De Vega, dkk. "Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan Verbal terhadap Kepercayaan Diri." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 3 No. 2, 2019, hal 20.

<sup>3</sup> Indra Bangkit Komara, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa". *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Konseling*, Universitas Ahmad Dahlan. Vol.. 5 No. 1, 2016. hal. 34.

menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap kepercayaan diri.<sup>4</sup>

Sebagian masyarakat ada yang masih menganggap bahwa kurangnya kepercayaan diri anak adalah hal yang lumrah. Apalagi anak tersebut masih di bawah umur. Padahal kepercayaan diri perlu untuk dikembangkan, guna membangun masa depan yang lebih baik. Dalam penelitiannya, Mohammadi menyatakan bahwa keluarga memiliki peran penting yang dapat meningkatkan potensi akademik dan kepercayaan diri anak.<sup>5</sup>

Bukan hanya itu, ketika berinteraksi anak juga harus memiliki kesehatan mental yang baik. Dengan mental yang baik, anak akan mendapat ketenangan hidup. Anak yang memiliki kesehatan mental yang baik maka ia mampu mengeksplor dirinya dengan baik kaitannya dengan bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.<sup>6</sup>

Bagi orang tua yang menyadari bahwa anak merupakan titipan termahal dari Yang Maha Kuasa, akan menganggap bahwa anak adalah anugerah terindah yang pernah dimilikinya. Mereka akan berbahagia dan menjaganya dengan sangat keberhatian. Banyak orang yang melakukan berbagai usaha demi mendapat keturunan. Namun, juga tidak sedikit dari mereka yang membuat kesalahan baik disengaja maupun tidak disengaja dalam proses pengasuhan anak.

---

<sup>4</sup> Asla De Vega, dkk. "Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan ... hal. 22.

<sup>5</sup> Mohammadi, Y., Kazemi, S., Development, E., Sciences, M., Planning, C., Management, G ., ... Branch, B. *Future of Medical Education Journal the relationship of parenting style, self confidence and student's academic achievement.*, 2017. hal 9–13.

<sup>6</sup> Diana Vidya. *Kesehatan Mental* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019) hal. 15.

Fenomena kekerasan dalam mendidik anak sering terjadi, salah satunya pada jenjang usia sekolah dasar. Sebanyak 1.107 anak usia 6-12 tahun mengalami kekerasan. Pada data yang diinput dari Januari 2023 angka tersebut termasuk angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan yang lain. Hal tersebut dilihat dari sebanyak 5.275 korban yang terdiri dari 1.819 usia 13-17, 1.121 orang usia 25-44 tahun, 1.107 usia 6-12 tahun, 603 orang usia 18-24 tahun, 397 anak usia 0-5 tahun, 192 orang usia 45-59 tahun, dan 36 orang usia 60 tahun ke atas.<sup>7</sup>

Tidak sedikit keluarga yang menggunakan kekerasan dalam mendidik anak. Armiyanti menyebut bahwa kekerasan sering dilakukan oleh orang terdekat, salah satu yang sering terjadi adalah dilakukan oleh orang tua.<sup>8</sup> Padahal, pembentukan kepribadian dan perkembangan psikologis anak ada pada usia sekolah. Orang tua atau orang-orang dewasa tersebut seharusnya melindungi mereka.

Orang tua adalah lingkungan terdekat bagi anak. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Salah satunya yakni menumbuhkan lingkungan yang positif yang tentunya dapat membantu anak dalam membentuk karakternya. Keterlibatan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak terbukti memberikan banyak dampak positif bagi anak. Ketika

---

<sup>7</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

<sup>8</sup> Armiyanti, dkk. "Pengalaman Verbal Abuse oleh Keluarga pada Anak Usia Sekolah di Kota Semarang". *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol. 12 No. 1, 2017. hal 173.

anak diberikan kasih sayang, pelukan, ciuman bisa membuat perkembangan otak anak tumbuh lebih cepat.<sup>9</sup>

Keluarga memiliki peran penting dalam upaya mengembangkan kepribadian anak. Terutama orang tua yang menjadi pembimbing pertama bagi anak yang menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang yang mendalam baik secara positif maupun negatif.<sup>10</sup>

Aristoteles merumuskan perkembangan anak usia 7-14 tahun disebut masa anak atau masa sekolah dimana kegiatan anak mulai belajar di sekolah dasar. Johan Amos Comenius dalam hal ini menitikberatkan aspek pengajaran dari proses pendidikan dan perkembangan anak.

Secara umum, banyak sekali bentuk kekerasan. Salah satunya kekerasan psikis. Yang mana kekerasan verbal merupakan salah satu contoh dalam kekerasan psikis. Melansir dari *Newswire*, *WHO* menyebutkan bahwa kekerasan yang terjadi pada dunia, yang diambil datanya dari 190 negara mencapai angka sekitar 88%. Angka tersebut masuk dalam kekerasan psikologis, seksual, maupun fisik. Total 40.150 anak di usia 0-17 tahun mengalami kekerasan secara global berakibat meninggal dunia. Total tersebut secara rincinya yakni 28.160 anak laki-laki dan 11.190 anak perempuan. Hampir 300 juta anak mengalami kekerasan verbal dan fisik dari orang tua atau pengasuh anak.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Asla De Vega, dkk. "Pengaruh Pola Asuh dan Kekerasan ... hal.29.

<sup>10</sup> Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017) hal. 139.

<sup>11</sup> *Newswire*, *WHO: Sekitar 1 Miliar Anak di Dunia Alami Kekerasan Setiap Tahunnya*, <https://kabar24.bisnis.com/read/20200619/79/1254847/who-sekitar-1-miliar-anak-di-dunia-alami-kekerasan-setiap-tahunnya>. 2020. Diakses 12 April 2022.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, jika dilihat dari data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA), kasus kekerasan anak pada masa pandemi semakin meningkat.<sup>12</sup> Hal tersebut masih didasarkan pada sebuah angka pada data. Belum lagi korban yang terpapar kekerasan tetapi tidak melapor. Karena pada kenyataannya masih banyak kasus yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari kita yang jauh lebih banyak sebagai fenomena yang hanya terlihat di permukaan dibandingkan dengan yang sebenarnya terjadi.

Berdasarkan data terbaru yang dipaparkan oleh Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) yang diambil pada tanggal 1 Januari 2023 hingga 10 Maret 2023, sebanyak 16% pelakunya adalah orang tua. Data tersebut diperoleh dari grafik pelaku kekerasan berdasarkan hubungan. Dengan total keseluruhan 4048 orang yang secara rincinya yakni dengan angka 896 oleh pacar / teman, 849 suami / istri, 657 orang tua, 579 lainnya, 364 tetangga, 320 keluarga / saudara, 201 negara asing, 137 guru, 28 rekan kerja, dan 16 oleh majikan.<sup>13</sup> Artinya menurut data tersebut, kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak termasuk angka yang cukup tinggi.

---

<sup>12</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Angka Kekerasan terhadap Anak Tinggi di Masa Pandemi, Kemen PPPA Sosialisasikan Protokol Perlindungan Anak*, <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2738/angka-kekerasan-terhadap-anak-tinggi-di-masa-pandemi-kemen-pppa-sosialisasikan-protokol-perlindungan-anak>, diakses tanggal 12 April 2020.

<sup>13</sup> Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan> diakses pada tanggal 10 Maret 2023.

Tidak sedikit dari mereka yang menyadari bahwa kekerasan verbal sudah umum terjadi. Jadi, mereka para orang tua menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa. Kekerasan verbal dianggap sebelah mata oleh sebagian keluarga. Karena menganggap bahwa kekerasan fisik lebih terasa dampaknya dibandingkan dengan kekerasan verbal.

Menurut Putri dan Santoso, bahwa sebagian orang tua terkadang memiliki perspektif bahwa dampak kekerasan fisik lebih berat dibandingkan dengan kekerasan verbal.<sup>14</sup> Hal tersebut lumrah terjadi dan hampir di sebagian masyarakat memiliki pandangan yang sama bahwa kekerasan fisik lebih buruk karena menyerang pada bagian fisik yang mana hal tersebut dampak langsung bisa dirasakan oleh korban. Namun, perlu dipahami pula bahwa kekerasan verbal akan memiliki dampak yang lebih buruk dibandingkan dengan kekerasan fisik. Hal tersebut dikarenakan kekerasan verbal merupakan bentuk kekerasan psikologis. Rasa yang dibawa akibat kekerasan verbal akan jauh lebih sakit dan bisa terbawa seumur hidup dan mempengaruhi unsur kehidupan yang lainnya.

Kurangnya perhatian orang tua terhadap dampak yang ditimbulkan ketika melakukan kekerasan verbal menjadi hal yang melandasi munculnya penelitian ini. Sering kali orang tua membuat buah hatinya tidak nyaman atas perlakuan yang mereka berikan, contohnya membentak anak. Yakni berbicara dengan nada tinggi dan keras disertai marah. Membentak anak merupakan salah satu contoh dalam kekerasan verbal. Orang tua berpikir bahwa jika

---

<sup>14</sup> Annora Mentari Putri dan Agus Santoso, "Perspektif Orang Tua Tentang Kekerasan Verbal pada Anak", *Jurnal Nursing Studies*. Vol. 1 No. 1, 2012, hal.4.

melakukan tindakan tersebut, maka martabatnya sebagai orang tua akan merasa unggul.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam mendidik anak. Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak terkadang malah dijadikan suatu kekuasaan dengan memandang anak sebagai manusia lemah. Dan melakukan kekerasan adalah bentuk cara mendidik karakter anak agar menjadi yang lebih baik.<sup>15</sup>

Menurut Rerkswattavorn dan Chanprasertpinyo “*verbal violence is carried out as a control and discipline of children’s behavior that occurs because of verbal abuse by parents to children*”. Dapat diartikan bahwa kekerasan verbal dilakukan sebagai pengendalian dan pendisiplinan perilaku anak yang terjadi karena adanya penyalahgunaan verbal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Hal ini dilakukan oleh orang tua sebagai cara agar anak terkontrol dan mau mengikuti keinginan orang tuanya.<sup>16</sup>

Orang tua berpikir bahwa dengan membentak anak, anak akan menjadi patuh, takut, dan segan kepada orang tua. Padahal, menurut penelitian bidang neurologi menyebutkan bahwa satu kali bentakan pada anak, dapat menghancurkan 100 ribu sel otak aktif mereka.<sup>17</sup>

Menurut penelitian Teicher, orang tua yang berbicara dengan nada tinggi kepada anak mereka, maka struktur otak pada anak akan mengalami

---

<sup>15</sup> Loh, J., Flora, C., & Simon, L. “Words That Hurt: A Qualitative Study of Parental Verbal Abuse in the Philippines”, *Journal of Interpersonal Violence*. Vol. 26 No. 11, 2011, hal. 2250.

<sup>16</sup> Chaiwat Rerkswattavorn dan Wandee Chanprasertpinyo. “Prevention of Child Physical and Verbal Abuse from Traditional Child Discipline Methods in Rural Thailand”, *National Library of Medicine: National Center for Biotechnology Information*. Vol. 5 No. 12 2019. hal.38.

<sup>17</sup> Taufiqi. *Religious Parenting* (Malang: Media Sutra Atiga, 2017) hal. 3.

kerusakan.<sup>18</sup> Artinya emosional dan mental anak pasti akan terganggu. Selanjutnya, jika hal tersebut terus menerus terjadi dan berulang maka dampaknya akan berkelanjutan. Maka hal tersebut akan merusak perkembangan diri, pola psikis, juga kompetensi sosial anak.

Orang tua yang melakukan tindakan kekerasan kepada anak seperti memukul, memarahi, memaki dan mengabaikan maka rasa percaya diri yang dimiliki anak akan rendah.<sup>19</sup> Anak yang mengalami kekerasan verbal, maka anak akan cenderung menutup diri dan kurang percaya diri atau minder. Sari mengatakan bahwa kekerasan verbal memiliki dampak yang buruk. Anak akan merasa tidak percaya diri, karena dihantui dengan pikiran negatif, dan akan cenderung menutup diri dari pergaulan.<sup>20</sup>

Menurut Teicher, kekerasan verbal yang dilakukan orang tua merupakan salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri pada anak.<sup>21</sup> Ketika anak mendapat perlakuan yang tidak baik seperti pernyataan yang meremehkan, berteriak, serta bentuk verbal negatif lainnya, dapat menumbuhkan sikap percaya diri yang menurun. Kemampuannya dalam melakukan aktivitas akan berubah menjadi keraguan. Namun, jika orang tua memberikan dukungan bahkan ketika anak sedang dalam fase sulit, maka hal tersebut akan membantu dia dalam mencapai perkembangan dan pertumbuhan yang baik dan seiring waktu akan meningkat.

---

<sup>18</sup> Martin Teicher. "Wounds That Time Won't Heal: The Neurobiology of Child Abuse". In *cerebrum:the dana forum on brain science*. Vol. 2 No. 4 2014. hal.14.

<sup>19</sup> Khoirudin Bashori & Komaruddin Hidayat. *Psikologi Sosial: Aku, Kami, dan Kita*. (Jakarta: Erlangga, 2017).hal.89.

<sup>20</sup> Suci Perwita Sari, "Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa SD" *Skripsi*, Universitas Negeri Medan, 2014, hal. 28.

<sup>21</sup> Martin Teicher. "Wounds That Time ...."hal.14.

Lestari juga memperkuat pendapat bahwa kekerasan verbal (*verbal abuse*) sangat berpengaruh kepada kepercayaan diri anak. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitiannya bahwa anak-anak yang sering dimarahi akan berpikir bahwa penyebab dia dimarahi adalah karena melakukan kesalahan. Semakin sering anak dimarahi, maka semakin kuat opini pada diri anak bahwa semua tindakannya adalah salah. Ujung-ujungnya, anak kehilangan kepercayaan pada diri sendiri dan takut melakukan hal-hal baru.<sup>22</sup>

Anak yang memiliki keterkaitan dengan kekerasan verbal memiliki emosi yang negatif, sehingga kesehatan mentalnya terganggu. Ketika mentalnya kacau, maka akan berpengaruh kepada kehidupannya. Ketenangan dalam hidup akan terganggu. Mengenali anak yang sehat atau terganggu jiwanya tidaklah mudah. Mengutip dari jargon yang digunakan oleh WHO, “*there is no health without mental health*” yang menunjukkan bahwa kesehatan mental perlu dipandang sebagai sesuatu yang penting sama seperti kesehatan fisik.<sup>23</sup>

Orang tua penting untuk diberikan sosialisasi akan pentingnya dampak yang ditimbulkan dari kekerasan verbal. Agar tingkat kekerasan verbal yang terjadi saat ini berkurang serta orang tua turut bisa lebih memahami pentingnya perkembangan anak. Perilaku tersebut mungkin memang cukup sulit untuk diubah. Terlebih lagi fenomena tersebut sudah mendarah daging bagi orang tua yang masih memiliki pola pikir tertutup.

---

<sup>22</sup> Titik Lestari, *Dampak Buruk dan Solusi Penanganan pada Anak*. (Yogyakarta: Psikosain, 2016).hal.98.

<sup>23</sup> World Health Organization, “The Global Health Observatory: Explore a World of Health Data” dalam <https://www.who.int/data/gho/data/major-themes/health-and-well-being#:~:text=Mental%20health%20is%20more%20than,socioeconomic%2C%20biological%20and%20environmental%20factors>. diakses 23 Juli 2023

Berdasarkan hasil tanya jawab kepada wali murid dari 44 siswa kelas IV didapat bahwa semua orang tua pernah melakukan kekerasan verbal kepada anaknya seperti memarahi anak dengan suara keras, mengeluarkan kata-kata kotor atau tidak pantas, melabeli anak dengan panggilan yang buruk, mengabaikan anak, serta meremehkan kemampuan anak. Hasil survey didapat kemudian dikategorisasikan menjadi dua kelompok yakni kelompok yang mendapat kekerasan verbal dan kelompok yang tidak mendapatkan kekerasan verbal. Sebanyak 22 siswa mengalami kekerasan verbal dari orang tua sedangkan 22 siswa lainnya mengalami kekerasan verbal orang tua tingkat rendah.<sup>24</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan tanya jawab kepada Wali Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang, terdapat indikasi siswa-siswa mengalami kepercayaan diri yang rendah ditunjukkan dengan perilaku siswa yang khawatir jika soal yang dikerjakan nilainya jelek atau menurun. Peneliti juga menemukan siswa yang merasa tidak tenang ketika meninggalkan tas di kelas. Selain itu ada beberapa siswa yang seharusnya piket tidak mau mengerjakan tugas piket di kelas malah pergi meninggalkan kelas. Kemudian pada jam istirahat peneliti menemukan siswa yang terlihat ingin selalu menyendiri dengan alasan merasa dibenci oleh teman sekelas. Pada saat observasi di kelas peneliti menemukan siswa yang mau mengerjakan soal jika didampingi dan dibacakan soalnya oleh teman atau guru. Di sisi lain siswa tersebut enggan

---

<sup>24</sup> Hasil Observasi Angket Orang Tua Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang, Pada tanggal 18 Juli 2022

untuk berinteraksi, gugup saat ditanya, serta pasif ketika pembelajaran berlangsung.

Selain itu dari pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat indikasi siswa-siswa yang mengalami kesehatan mental yang kurang baik yang ditunjukkan dengan penemuan siswa yang gampang menangis dan suka melempar barang di sekitar kepada teman saat diejek teman, serta tidak mau berteman dan selalu ingin menyendiri

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa kekerasan verbal seperti memarahi anak dengan suara keras, mengeluarkan kata-kata kotor atau tidak pantas, melabeli anak dengan panggilan yang buruk, mengabaikan anak, serta meremehkan kemampuan anak memberikan dampak yang tidak bagus terhadap anak terutama kepercayaan diri dan kesehatan mental anak. Peneliti menganggap bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan agar memperoleh upaya yang lebih baik sebagai upaya mengurangi kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua terhadap Kepercayaan Diri dan Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah ada pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang?

2. Apakah ada pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kesehatan mental siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang?
3. Apakah ada pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mental siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kepercayaan diri siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang.
2. Untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kesehatan mental siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mental siswa di SDI Miftahul Huda Plosokandang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian antara lain adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoritis,

Untuk menambah informasi perkembangan ilmu pendidikan dan ilmu psikologi sosial serta kontribusi akan pentingnya pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perkembangan anak.

## 2. Secara Praktis,

### a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan, serta memperoleh pengalaman langsung dalam bidang penelitian terkait pengaruh kekerasan verbal. Dan juga sebagai persyaratan menempuh S1.

### b. Bagi Orang Tua

Diharapkan orang tua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anaknya. Agar karakter dan pribadi anak bisa berkembang dengan baik dan maksimal.

### c. Bagi Guru

Sebagai tambahan referensi untuk menciptakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran.

### d. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat agar lebih berhati-hati atau menjaga sikap terhadap anak.

## **E. Hipotesis Penelitian**

1.  $H_a$ : Terdapat pengaruh antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia sekolah dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang  
 $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri anak usia sekolah dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang
2.  $H_a$ : Terdapat pengaruh antara kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental anak usia sekolah dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang  
 $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara kekerasan verbal orang tua terhadap kesehatan mental anak usia sekolah dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang
3.  $H_a$ : Terdapat pengaruh antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mental anak usia sekolah dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang  
 $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh antara kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mental anak usia sekolah dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang

## F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman makna pada pembahasan terkait, maka peneliti perlu memberikan definisi dari istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut.

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Kekerasan Verbal

Kekerasan merupakan semua bentuk tindakan atau perilaku yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang, sehingga menyebabkan dampak negatif. Yang menyebabkan kemampuan orang yang menjadi sasarannya menjadi terhambat.<sup>25</sup> Kekerasan merupakan tindakan yang menimbulkan terjadinya kecenderungan buruk baik fisik maupun psikis yang bertentangan dengan hukum.<sup>26</sup>

Verbal atau komunikasi verbal merupakan komunikasi berbentuk lisan, misalnya penggunaan kata-kata.<sup>27</sup>

Kekerasan verbal yakni tindakan lisan yang berdampak pada emosional yang merugikan.<sup>28</sup> Kekerasan verbal merupakan bentuk

---

<sup>25</sup> Sumy Hastry Purwanti. *Kekerasan pada Anak dan Wanita* (Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2017) hal. 14.

<sup>26</sup> Achmad Doni Meidianto. *Alternatif Penyelesaian Perkara Kekerasan dalam Rumah Tangga* (Makassar: Nas Media Indonesia, 2021) hal. 5.

<sup>27</sup> Yuan Badrianto, dkk. *Komunikasi Bisnis* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022) hal. 32.

<sup>28</sup> Bonita Mahmud. "Kekerasan Verbal Anak". *An Nisa'*, Vol. 12 No. 2, Desember 2019, hal.689-694.

kesengsaraan emosi anak yang dilakukan dalam waktu tertentu hingga merusak perkembangan anak.<sup>29</sup>

#### b. Percaya Diri

Menurut Hakim kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam dirinya.<sup>30</sup> Ketika anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi maka ia akan mampu mencapai tujuan yang ada di hidupnya. Namun ketika anak memiliki rasa percaya diri yang rendah maka akan sulit dalam mengembangkan pandangan positif yang ada dalam dirinya.

Menurut Thantaway percaya diri adalah keadaan mental diri seseorang yang membuatnya percaya bahwa dia akan melakukan suatu tindakan.<sup>31</sup> Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap kekuatan yang dimilikinya dalam segala aspek yang membuatnya merasa dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidup.<sup>32</sup> Percaya diri merupakan sikap positif individu yang memungkinkannya memiliki keyakinan, kepercayaan tentang dirinya dan lingkungannya.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Yuni Fitriana, dkk. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang tua dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah". *Jurnal Psikologi*, Vol. 14 No. 1, April 2015, hal. 85.

<sup>30</sup> Thursan Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: PT. Puspa Swara, 2005) hal.65.

<sup>31</sup> Thantaway, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*. (Jakarta: Grasindo, 2005) hal. 87

<sup>32</sup> Indonesian Scientific "Knowledge Center", *Jurnal Pendidikan Konvergensi: Jurnal Pendidikan Konvergensi* (Surakarta: Akademika, 2018) hal. 32.

<sup>33</sup> Maryam B. Gainau. *Pengembangan Potensi Diri Anak dan Remaja* (Yogyakarta: Kanisius, 2019) hal. 138.

### c. Kesehatan Mental

Kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri sendiri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna bahagia dunia dan akhirat.<sup>34</sup> *World Health Organization* menyatakan kesehatan mental adalah keadaan individu tentang keadaan sejahtera di mana orang memiliki kemampuan untuk mengelola tekanan hidup yang normal, melakukan pekerjaan yang produktif, dan berpartisipasi dalam komunitas mereka.<sup>35</sup> Kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang memungkinkan berkembangnya semua aspek perkembangan.<sup>36</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Peneliti menegaskan apa yang dimaksud dengan “Pengaruh Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri dan Kesehatan Mental Anak Usia Sekolah Dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang”, yaitu pengaruh tindakan kekerasan berupa perbuatan lisan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar. Sebagaimana dalam pengertiannya, bahwa tindakan kekerasan bentuk lisan memiliki dampak yang merugikan bagi anak jika dilakukan dalam jangka lama.

---

<sup>34</sup> Susilawati, “Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat”, *Skripsi*, UIN Raden Intan Lampung, 2017. hal. 18.

<sup>35</sup> World Health Organization. *The Effectiveness of Mental Health Services in Primary Care: The View from the Developing World*. WHO: Geneva. 2001  
[http://www5.who.int/mental\\_health/download.cfm?id=000000050](http://www5.who.int/mental_health/download.cfm?id=000000050)

<sup>36</sup> Diana Vidya. *Kesehatan...* hlm. 11.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sebagai suatu karya ilmiah, dalam penulisan skripsi ini sudah seharusnya memenuhi syarat sistem dan logis. Dimana dirumuskan dalam sistematika penulisan. Secara umum terdapat tiga bagian dalam penulisan penelitian ini, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Berikut adalah sistematika penulisan.

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal dalam penulisan skripsi ini memuat halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

### **2. Bagian Utama (Inti)**

Bagian utama (inti) skripsi terdiri dari bab-bab sebagai berikut: pendahuluan, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan penutup.

#### **a. BAB I Pendahuluan**

Pada bagian BAB I Pendahuluan ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Dalam latar belakang masalah mengemukakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Pada latar belakang ini dipaparkan secara ringkas terkait permasalahan kekerasan verbal, kepercayaan

diri, serta keadaan kesehatan mental anak yang ada di SDI Miftahul Huda Plosokandang.

Rumusan masalah mendeskripsikan tentang pertanyaan tentang pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap kepercayaan diri dan kesehatan mental anak usia sekolah dasar di SDI Miftahul Huda Plosokandang.

Tujuan penelitian mendeskripsikan mengenai sasaran yang akan dicapai dalam penelitian dengan maksud memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.

Manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan pada bab ini menguraikan tentang penelitian secara umum dan harapan peneliti. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengetahui secara teoritis dan praktis.

b. BAB II Landasan Teori

Pada bab penelitian ini berisi tentang uraian mengenai tinjauan pustaka terkait judul penelitian, yang berisi teori-teori. Dalam bab ini juga dibahas tentang penelitian terdahulu yang membahas beberapa penelitian yang sama atau mirip dari hasil penelitian skripsi, jurnal, tesis, dan jurnal penelitian.

c. BAB III Metode Penelitian

Pada bab penelitian ini berisi tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, dan tahap-tahap penelitian.

d. BAB IV Hasil Penelitian

Pada bab penelitian ini berisi tentang deskripsi karakteristik masing-masing variabel hasil dan uraian tentang hasil pengujian hipotesis.

e. BAB V Pembahasan

Dalam pembahasan dijelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian. Sedangkan pembahasan paparan hasil penelitian bertujuan untuk menjawab rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan penelitian dengan logika dan teori-teori yang sudah ada.

f. BAB VI Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah dari temuan penelitian. Kesimpulan berupa pernyataan singkat yang mana sudah dibahas pembahasan, dan saran ditujukan bagi lembaga atau peneliti selanjutnya sehingga dapat dijadikan bahan rujukan, wacana, atau bahan kajian penelitian selanjutnya.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.